

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perwakafan atau wakaf adalah salah satu dari ajaran-ajaran agama Islam yang mengandung nilai ibadah dan nilai sosial yang sangat besar. Mengandung nilai ibadah karena didalam wakaf kita mencari keridoan Allah Swt pada harta kita serta mengandung nilai sosial karena dapat membantu meringankan beban orang lain. Wakaf bukanlah sesuatu yang mudah, karena wakaf memiliki pahala yang diterima karena kebermanfaatan harta yang diwakafkan dan itu akan mengalir meskipun yang berwakaf telah meninggal dunia.¹

Wakaf merupakan sebuah instrumen atau bagian dari keuangan Islam yang mana digunakan untuk memfasilitasi dan mambantu kebutuhan umat mulai dari bidang ekonomi dan aspek lainnya dari awal pemerintahan Islam hingga saat ini. Instrumen wakaf sejajar dengan instrumen filantropi Islam lainnya seperti zakat, infaq, sadaqah dan juga instrumen hibah. Instrumen tersebut memiliki peran penting dalam membenahi atau memperbaiki kehdupan umat dengan memanfaatkan tanah, bangunan, uang, hak kekayaan intelektual maupun aset lainnya yang memiliki nilai dan tentunya seuai dengan syariat Islam.

Secara langsung, wakaf memiliki fungsi dan dampak dalam pemecahan masalah keagamaan, masalah sosial, masalah kemanusiaan seperti halnya penyediaan sarana prasarana ibadah, pendidikan dan tentunya masalah

¹ Ahmad Rajafi dan Salim Hasan, "*Pengelolaan Tanah Wakaf Masjid di Kota Manado*",*Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality* Vol. 3 No. 2, Tahun 2018, hlm.. 281-300

pemberdayaan ekonomi umat. Wakaf dapat dijadikan sebuah solusi untuk mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat serta dapat menjadi sumber pendanaan bagi pelaku UMKM guna memenuhi kebutuhan harian dalam produksi barang.

Disisilain, adanya wakaf juga menjadi sebuah solusi dalam pengembangan harta produktif umat muslim. Ditengah ketamakan indiiividu dan kesewenangan pemerintah secara bersamaan, menjadikan wakaf sebagai solusi dalam membantu umat. Wakaf secara khusus dapat menolong perekonomian umat Islam juga sebagai bentuk kepedulian kita kepada agama dan pada generasi mendatang.

Berkembangnya paradigma wakaf pada masyarakat adalah sebuah momentum dalam upaya transformasi atau merubah pengelolaan wakaf dari yang sebelumnya secara tradisional menjadi pengelolaan yang profesional guna meningkatkan nilai fungsi dan kebermanfaatn wakaf. Salah satunya adalah istilah wakaf produktif yang belum terlalu dikenal pada masa dahulu namun dalam prakteknya para sahabat rasul telah menerapkan sistem wakaf produktif.²

Penerapan wakaf di Indonesia sebenarnya sudah berlangsung sejak zaman dahulu. Menurut sejarahnya, wakaf mulai berkembang di Indonesia sejalan atau beriringan dengan masuk dan menyebarnya ajaran agama Islam ke berbagai pelosok nusantara, sehingga menurut para ahli hukum memandang bahwa tanah wakaf merupakan tanah adat yang manfaatnya dapat dirasakan secara turun temurun.

² Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif*, (Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 16

Umumnya di Indonesia, wakaf diperuntukkan atau digunakan untuk membangun masjid, jalan raya, pondok pesantren, kuburan, bangunan sekolah, rumah sakit, rumah yatim piatu, pasar dan lain-lain. Peruntukan wakaf untuk hal-hal tersebut yang bersifat konsumtif akan mendatangkan masalah yakni biaya dalam pemeliharannya sedangkan untuk wakaf yang bersifat produktif masih sedikit. Meskipun secara empiris kita tahu bahwa kontribusi wakaf sangat besar dalam mensejahterakan masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan wakaf untuk bidang yang konsumtif akan terhambat oleh minimnya dana untuk pemeliharaan dan pengelolaan.³

Wakaf sebagai instrumen filantropi Islam dikenal karena pemanfaatannya yang dapat dilakukan sepanjang masa atau selamanya. Akan tetapi dalam pengelolaan dan pengembangannya, harta wakaf yang ada di Indonesia saat ini masih jauh tertinggal daripada negara Islam lainnya. Beberapa hasil dari penelitian tentang wakaf menunjukkan bahwa banyak negara yang mengelola wakaf sangatlah tidak produktif bagi perekonomian umat karena pengelolaannya yang kurang profesional. Namun seiring berjalannya waktu, dan munculnya regulasi serta kebijakan dari pemerintah yang mendukung tentang wakaf, barulah aset dari wakaf dapat dikelola dengan profesional serta efisien dalam membantu perekonomian umat.⁴

Potensi wakaf sendiri di Indonesia sangatlah besar. Berdasarkan data Badan Wakaf Indonesia tembus di angka 2.000 triliun dengan luas tanah 240 ribu hektar, sedangkan potensi wakaf uang di angka 188 triliun pertahun. Potensi wakaf tanah

³ Mukhtar Lutfi, *Manajemen Wakaf: Upaya Progresif dan Inovatif Bagi Kesejahteraan Umat*, (Makassar: Alaudin University Press, 2013), hlm. 88-89

⁴ Rozalinda, *Manajemen Wakaf Produktif*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm.3

dan wakaf uang itu jika dikelola dengan baik, maka akan memberikan kemaslahatan yang lebih luas.

Berdasarkan hasil survei dari Direktorat Pemberdayaan Wakaf Kementerian Agama RI yang penulis ambil datanya pada Siwak (Sistem Informasi Wakaf) Kemenag bahwa dari 52.742,58 hektar tanah yang diwakafkan, sebagian besar penggunaan tanah adalah difungsikan untuk masjid yaitu sebesar 44,18% digunakan untuk musholla adalah 28,35% untuk sekolah 10,17% untuk makam 4,45% dan untuk pesantren 3,60% dan sisanya 8,72% adalah untuk bantuan sosial lainnya. Dalam data yang disampaikan pada situs tersebut bahwa luas tanah wakaf di tanah air adalah sebesar 52.742,58 hektar tanah dan tersebar dalam 393.929 lokasi di seluruh wilayah Indonesia.⁵ Berkaitan dengan pemberdayaan harta wakaf, senada dengan pandangan Abdurahman Kasdi, bahwa wakaf produktif tidak sebatas menjadi solusi untuk mendukung ketahanan suatu lembaga, namun juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan umat Islam (baik meningkatkan kualitas pengajar, memperbaiki sarana prasarana, maupun memberikan beasiswa kepada para pelajar).⁶

Melihat data dari Siwak Kemenag bahwa salah satu penggunaan wakaf adalah pada bidang pendidikan Islam seperti sekolah, pesantren dan Perguruan Tinggi yang kita kenal dengan lembaga pendidikan wakaf. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para tokoh masyarakat, baik yang berada di pedesaan maupun perkotaan.

⁵ Badan Wakaf Indonesia, *Data Tanah Wakaf Seluruh Indonesia dikutip dari Siwak (Sistem Informasi Wakaf) Kemenag*, <http://Siwak.Kemenag.Go.Id/>, diakses pada 10 Desember 2022 jam 21.10 WIB.

⁶ Abdurahman Kasdi, *Model Pemberdayaan Wakaf Produktif di Indonesia*, Jurnal Ziswaf: Zakat dan Wakaf, 1, 1, (2014), 116

Pengelolaan pendidikan pesantren dilakukan dengan mengusung semangat kemandirian. Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan agama dan bangsa. Keterbatasan masalah finansial bukan menjadi salah satu alasan untuk mengendorkan semangat mendirikan pesantren. Terbukti jumlah lembaga pendidikan pesantren di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2022, terdapat 26.975. Jawa Timur menduduki posisi ketiga, yakni sebanyak 4.452.⁷

Dari sekian banyaknya pesantren, tidak semua pesantren mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya, apalagi meningkatkan mutu. Persoalan finansial menjadi salah satu faktor utamanya.⁸ Masalah finansial merupakan salah satu masalah utama di dalam mengoperasikan kegiatan pendidikan di pesantren. Untuk menjaga keberlangsungan dan masadepan pesantren, para pengasuh pesantren harus mampu berkreasi dalam menciptakan sumber pendanaan, salah satunya memanfaatkan wakaf untuk menopang ketahanan dan pengembangan pendidikan Islam. Selanjutnya memanfaatkan dan mengelola zakat dan infak sebagai salahsatu ajaran filantropi Islam yang memiliki nilai keabadian.

Pemanfaatan tanah wakaf di lingkungan pesantren sepenuhnya dapat merujuk Undang-undang No. 41 tahun 2004 tentang wakaf. Artinya, undang-undang sudah memberikan petunjuk dan tentu saja sesuai dengan fikih Islam Indonesia yang berpegang teguh pada kaidah, “Kita harus senantiasa respek dan

⁷ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35>. Diakses pada 10 Desember 2022, pukul 22.45.

⁸ Isa Anshori, *Peran dan Manfaat Wakaf dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Studi: Kasus di Madrasah Tsanawiyah, Pesantren al Andalusia Caringin Sukabumi Jawa Barat Indonesia, *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3, (2018), 34.

respon terhadap hasil pemikiran ulama terdahulu yang baik, tetapi kita harus mencoba menemukan penemuan baru yang lebih baik atau lebih mashlahat”. Itu jika memang pada saat ini telah terjadi pergeseran atau perluasan pengertian tentang wakaf dari apa yang dikenal dan dirumuskan dalam fikih Islam maupun PP No. 28 Tahun 1977.⁹

Banyak aset wakaf yang kurang mampu dikelola dengan baik sehingga tingkat pendayagunaannya menjadi stagnan, bahkan tidak sedikit yang justru tidak berkembang sama sekali. Salah satu penyebabnya adalah minimnya SDM dan lemahnya manajemen. Padahal jika mampu mengelola dengan baik, maka akan menghasilkan sumber finansial yang dapat menopang ketahanan lembaga pendidikan dan juga turut untuk mengembangkannya.

Meskipun wakaf produktif belum begitu terasa oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, namun pengelolaan wakaf produktif sudah dilakukan oleh beberapa lembaga/ institusi pendidikan. Seperti Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), Yayasan Wakaf Universitas Paramadina Jakarta, Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar Jakarta, Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Yayasan Badan Wakaf Universitas Sultan Agung Semarang dan Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu.

Pesantren Al-Ishlah Tajug adalah salah satu lembaga yang berada di Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu yang menerapkan penggunaan wakaf produktif untuk pembangunan sarana pendidikan dan operasional Pesantren. Selain itu alokasi dana wakaf tersebut juga digunakan untuk pengembangan

⁹ Abdul Haris, *Pengembangan Objek Wakaf dalam Fiqih Islam dan Hukum Positif di Indonesia*, Jurnal, ZISWAF: Zakat dan Wakaf, 4, 2, (2017), 254.

perekonomian pesantren agar lebih maju dan berkembang. Dalam lembaga tersebut terdapat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta bidang-bidang organisasi pesantren dan pengembangan wakaf produktif.¹⁰ Seperti yang telah dijelaskan oleh Mannan yaitu satu indikator efektifitas wakaf Produktif adalah income redistribution (redistribusi pendapatan). Dana-dana yang dikeluarkan dari hasil pengelolaan wakaf berperan penting pada setiap redistribusi pendapatan secara vertikal. Dana-dana wakaf yang dikeluarkan harus dikoordinasikan sehingga efek redistribusi pendapatan dapat berpihak pada golongan miskin, yakni dengan penyediaan jasa dan prasarana penting bagi orang miskin, seperti sarana pendidikan, keagamaan dan pelayanan sosial.¹¹

Pelaksanaan wakaf produktif di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu dilakukan dengan cara seorang Nadzir yang bernama KH. Imam Mawardie Hakiem selaku Pimpinan Yayasan dan Pesantren Al-Ishlah Tajug, menerima harta wakaf dari muwakif kemudian dikelola bersama Ustadz Muhammad Basuki Adnan, M.Pd. selaku direktur *Madarisuttarbiyah Al-Islamiyah* (MTI) untuk pembangunan sarana prasarana di area pesantren. KH. Imam Mawardie Hakiem dan Ustadz Muhammad Basuki Adnan, M.Pd., dalam mengelola harta wakaf tersebut di bantu oleh Ustadz Bahrudin Syueb, Ustadz Suwondo dan Ustadz Suhendar.

¹⁰ Muhammad Basuki Adnan, M.Pd, wawancara, di rumahnya, 07 Oktober 2022, 18.30 WIB.

¹¹ MA, Mannan, *Mobilization Effors Cash Waqf Fund at Local, National and International Levels for Development of Social Infrastructure of the Islamic Ummah and Establishment of World Social Bank*, makalah disampaikan dalam Seminar International on Awqaf 2008; *Awqaf: The Sosial and Economic Empowermant of the Ummah, Malaysia, 2008, h. 13*

Hasil dari harta wakaf Produktif Pesantren Al-Ishlah Tajug tersebut dialokasikan untuk pembangunan Pondok Pesantren, serta biaya oprasional Pondok yang dipegang oleh Ustadzah Laelatul Maghfiroh selaku bagian bendahara pesantren tersebut. Harta wakaf diperoleh dari pewakif warga masyarakat sekitar Pondok Pesantren terutama seseorang yang mempunyai ikatan kekerabatan dengan keluarga Pondok Pesantren tersebut.

Dalam hal ini sistem pengelolaan wakaf produktif yang ada di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu sudah dikatakan cukup baik dalam sistem pengelolaannya meskipun masih ada beberapa kekurangan namun hal tersebut bisa diselesaikan oleh nadzir wakaf. Pengelolaan dan manajemen wakaf produktif yang cukup baik di Pesantren Al-Ishlah Tajug dapat berpengaruh terhadap kemajuan wakaf produktif tersebut, terutama dalam hal kepercayaan wakif untuk mewakafkan hartanya kepada lembaga tersebut. Karena dalam pengelolaan wakaf produktif seyogyanya dapat memenuhi beberapa kriteria-kriteria berikut. Pertama, mempunyai akses yang baik kepada calon wakif, Kedua, mempunyai kemampuan dalam menginvestasikan harta wakaf, Ketiga, mampu untuk mendistribusikan hasil/keuntungan dari investasi dana wakaf, Keempat, Memiliki kemampuan untuk mencatat segala hal yang berkaitan dengan *beneficiary*, misalnya rekening dan peruntukannya, Kelima, lembaga pengelola wakaf tunai hendaknya dipercaya oleh masyarakat dan kinerjanya dikontrol sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku terhadap lembaga pengelola dana publik.¹² Selain itu juga salah satu kunci keberhasilan Nadzir wakaf adalah terletak pada eksistensi

¹² Rinda Asyuti, Optimalisasi Wakaf Produktif, *AT - TARADHI Jurnal Studi Ekonomi*, Volume 3, Nomor 1, 2012, hlm. 45 -55

pengelola, maka dari itu Nadzir memiliki peranan yang sangat penting bagi pengelolaan wakaf.

Selain itu dalam pelaksanaan wakaf di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu menggunakan manajemen sesuai dengan beberapa konsep dalam *Total Quality Manajemen* (TQM). Hal ini mereka lakukan dengan harapan dapat berkembang yang lebih berkualitas lagi karena hasil dari pengelolaan wakaf ini terbilang dapat menghasilkan ratusan juta perbulannya. Dengan ini maka sangat perlu dimanajemen serapi mungkin agar produktifitas harta wakaf dapat terus berkembang.¹³ Meskipun dalam pelaksanaannya sesuai dengan pendapat Sudirman dalam bukunya bahwa nilai *Total Quality Management* (TQM) pada dasarnya tidak selalu dalam bentuk yang sempurna. Ada beberapa lembaga atau badan hukum yang unggul pada sisi tertentu dan lemah pada sisi yang lain.¹⁴

Berkaitan dengan adanya sistem manajemen wakaf secara produktif di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu, penelitian ini akan mengangkat isu tentang bagaimana manajemen mutu terpadu dalam pengelolaan wakaf produktif di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu agar bisa menjadi gambaran bagi lembaga-lembaga lain yang mengelola wakaf produktif. Manajemen mutu terpadu atau yang nantinya akan sering kita sebut dalam penelitian ini dengan Total Quality Management yang merupakan salah satu terobosan manajemen yang umumnya dilakukan oleh perusahaan besar, seperti Motorola, guna meningkatkan kualitas produk yang pada muaranya dapat memuaskan konsumen dan memajukan perusahaan.

¹³ Muhammad Basuki Adnan, M.Pd, wawancara, di rumahnya, 07 Oktober 2022, 18.30 WIB.

¹⁴ Sudirman, *Implementasi Nilai Total Quality Management Dalam Pengelolaan Wakaf Di Dompot Dhuafa Dan Pondok Pesantren Tebuireng*. no.2 (2010), 2

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti ingin mengangkat judul “Manajemen Wakaf Dalam Meningkatkan Produktifitas Wakaf Di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu Persepektif Total Quality Management (TQM)” hal ini diharapkan dapat memperoleh manfaat yang besar agar pengalaman yang dimiliki dapat dijadikan acuan dan motivasi bagi lembaga wakaf lainnya dalam mengelola dan mengembangkan wakaf, sehingga pada akhirnya sebuah yayasan atau lembaga dapat menopang kesejahteraan tenaga anggota, karyawan, dan dapat meringankan atau membantu kehidupan masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini akan dikaji mengenai:

1. Bagaimana manajemen wakaf produktif di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu menurut *Total Quality Manajemen*?
2. Bagaimana dampak wakaf produktif Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu terhadap produktifitas wakaf tersebut dan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis manajemen wakaf produktif di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu menurut *Total Quality Manajemen*
2. Untuk menganalisis dampak wakaf produktif Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu terhadap produktifitas wakaf tersebut dan masyarakat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dari penelitian ini mampu memberikan serta memperkaya wacana manajemen dalam dialektika kritis, sehingga dapat menyumbangkan pemahaman baru dan menjadi sumbangan yang substansial bagi pengembangan manajemen wakaf produktif.

2. Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umumnya dan para pembaca penelitian ini sebagai sumbangan pikiran dari peneliti tentang manajemen Wakaf Produktif sesuai dengan teori *Total Quality Management*. Sehingga dapat membantu produktifitas dengan hasil yang maksimal.

E. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, didapatkan banyak sekali penelitian terkait yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut penulislampirkan beberapa penelitian terkait dengan pembahasan yang dibahas:

1. Ahmad Furqon melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengelolaan Wakaf Tanah Produktif: Studi Kasus Nazhir Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Kota Semarang dan Yayasan Muslimin Kota Pekalongan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor keberhasilan dan ketidakberhasilan dari kedua lembaga tersebut dalam mengelola wakaf tanah produktif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah investasi tanah wakaf yang dilakukan oleh BKM Kota Semarang tidak produktif sedangkan Investasi dan pendistribusian hasil yang dilakukan oleh

YMKP produktif, Manajemen organisasi BKM Kota Semarang pada tiap-tiap fungsinya tidak berjalan efektif sedangkan manajemen organisasi YMKP telah berjalan cukup efektif.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Salim Hasan dan Ahmad Rajafi melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengelolaan Tanah Wakaf Masjid di Kota Manado”. Secara spesifik menelaah tentang unsur-unsur yang terkait dalam pengelolaan wakaf tanah masjid di Kota Manado, apakah sudah berfungsi sebagaimana Undang-Undang (UU) ataukah UU tersebut belum dapat mengakomodir permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan wakaf tanah masjid di Kota Manado. Hasil dari penelitian adalah bahwa pengelolaan wakaf tanah masjid di Kota Manado terklasifikasi menjadi efektif dan tidak efektif. Namun yang tidak efektif lebih dominan dikarenakan banyak pengurus masjid merasa bahwa proses pengurusan sertifikat sangat prosedural, sehingga mereka kesulitan untuk mengurus sertifikat tersebut. Relevansinya adalah, dengan berlakunya UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, maka pencatatan perbuatan hukum wakaf menjadi wajib hukumnya untuk memberikan perlindungan hukum dan kepastian hukum bagi wakif, Nazhir serta harta yang diwakafkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif- deskriptif-analistis yang mengevaluasi serta mengukur atau menilai pelaksanaan program, hasil karya, atau suatu kegiatan yang dilihat

¹⁵ Ahmad Furqon, "Pengelolaan Wakaf Tanah Produktif Studi Kasus Nazhir Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Kota Semarang dan Yayasan Musliin Kota Pekalongan", Jurnal Al- Ahkam, Vol. 26 No. 1, Tahun 2016, hlm. 93-116

dari tolak ukurnya, atau dengan membandingkannya dengan tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.¹⁶

3. Nurul Huda dkk. Melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul "Manajemen Pengelolaan Wakaf di Indonesia Timur". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prioritas masalah dalam pengelolaan wakaf dan prioritas solusi yang dapat diberikan atas prioritas masalah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah Analytic Hierarchy Process (AHP). Hasil analisis menunjukkan prioritas masalah wakaf di Indonesia Timur terdapat pada aspek nazhir, yaitu terkait rendahnya kompetensi nazhir dalam pengelolaan wakaf. Pelatihan intensif bagi nazhir dan sertifikasi nazhir di Indonesia Timur merupakan prioritas solusi bagi nazhir. Prioritas masalah kedua ada pada regulator, yaitu minimnya biaya APBN untuk sertifikasi wakaf, dengan prioritas solusinya adalah penambahan alokasi APBN. Prioritas masalah wakaf ketiga ada pada aspek wakif yaitu rendahnya pemahaman wakif, maka prioritas solusi menurut model AHP Indonesia timur adalah sosialisasi wakaf melalui media. Masalah dan solusipengelolaan wakaf yang ditemukan berkaitan dengan pengelolaan wakaf baik oleh pihak nazhir selaku pengelola maupun regulator.¹⁷
4. Siti Rochmiyatun menulis artikel jurnal melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul "Problematika Pengelolaan Tanah Wakaf Produktif Berbasis Masjid (Studi Kasus Terhadap Tanah Wakaf Masjid di Kota

¹⁶ Salim Hasan dan Ahmad Rajafi, "*Pengelolaan Tanah Wakaf Masjid di Kota Manado*", Jurnal Aqlam Journal of Islam and Plurality, Vol. 3, No. 2, Tahun 2018, hlm. 281-300

¹⁷ Nurul Huda dkk, "*Manajemen Pengelolaan Wakaf di Indonesia Timur*", Jurnal Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 20, No. 1, Tahun 2016

Palembang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengelolaan tanah wakaf produktif berbasis masjid di Kota Palembang, problematika apakah yang muncul dalam pengelolaan tanah wakaf produktif dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengelolaan tanah wakaf di Kota Palembang pada umumnya masih sulit dilaksanakan, hanya sebagian kecil saja tanah wakaf masjid telah dikelola secara produktif. Problem yang muncul adalah berkaitan dengan substansi hukum, pemahaman nazir dan masyarakat, kultur hukum dan masyarakat, serta kemampuan nazir untuk mengelola. Upaya yang dilakukan secara umumnya adalah dengan melakukan revisi terhadap PMA Nomor 1/1978 Pasal 15 tentang fomulir perwakafan tanah, dan Peraturan Dirjen Bimas Islam Nomor Kep/D/75/1998, melakukan sosialisasi guna memberikan pemahaman kepada nazir dan masyarakat tentang pengelolaan tanah wakaf masjid secara produktif.¹⁸

5. Lisda Aisyah melakukan penelitian dan menulis artikel melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengembangan Potensi Wakaf di Masjid At Taqwa Binuang Kab. Tapin” dengan tujuan mengetahui pengembangan potensi wakaf pada masjid At Taqwa. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Masjid At Taqwa Binuang Kab Tapin memiliki jenis-jenis wakaf yang dapat dikembangkan agar menjadi produktif seperti lahan tanah yang kosong yang menjadi tempat parkir atau tanah dengan bangunan yang tidak berguna atau

¹⁸ Siti Rochmiyatun, "Problematika Pengelolaan Tanah Wakaf Produktif Berbasis Masjid (Studi Kasus Terhadap Tanah Wakaf Masjid di Kota Palembang)", Jurnal Nurani Vol. 18, No. 1, Tahun 2018, hlm. 87-104

berlebihan yang dapat difungsikan dapat dikembangkan menjadi sewa tempat ATM, pusat perbelanjaan, dan lain-lain yang hasil pemanfaatannya dapat digunakan untuk kepentingan Sistem manajemen dalam kesejahteraan umat dan perkembangan Masjid At-Taqwa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan tentang wakaf dan pengembangannya di Masjid At-Taqwa Binuang Kab. Tapin.¹⁹

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yasin Arief S. dan Tali Tulab dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Model Pengelolaan Tanah Wakaf Di Kota Semarang”. Bertujuan untuk mengetahui praktik atau pengelolaan tanah wakaf di Semarang. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, karena studi ini bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa, bagaimana, sejauh mana, berapa banyak, dan sebagainya. Dengan menggambarkan data hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah menurut katagori dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah bahwa pelaksanaan wakaf di Kota Semarang sama dengan pengelolaan di daerah lain. Tren wakaf yang ada di masyarakat masih seputar masjid, sekolah dan makam sebagai obyek perwakafan. Hasil penelusuran melalui penelitian ini menunjukkan bahwa praktik wakaf yang ada di KUA masih merupakan praktik wakaf lama yakni seputar tanah. Dari total tanah wakaf, dapat disimpulkan bahwa peruntukan musholla sebanyak 49%. Sedangkan masjid sebanyak 27%. Sekolah dan pesantren sebanyak 13% dan 3%. Makam sebanyak 3% dan lembaga sosial

¹⁹ Lisda Aisyah, "Pengembangan Potensi Wakaf Di Masjid At Taqwa Binuang Kab. Tapin", Jurnal AT-TARADHI Jurnal Studi Ekonomi Vol. 9, No. 1, Tahun 2018, hlm. 55–62

lain sebanyak 5%. Sedangkan untuk kondisi tanah wakaf, sebanyak 79% dari tanah wakaf yang ada telah memiliki sertifikat. Sedangkan 21% baru sebatas akta ikrar wakaf.²⁰

7. Musyfikah Ilyas melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Profesional Nazir Wakaf Dalam Pemberdayaan Ekonomi”. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana reposisi nazir dalam pengembangan kapasitas kelembagaan nazir dan bagaimana bentuk profesionalisme nazir dalam pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian Musyfikah ini adalah bahwa Reposisi nazhir wakaf dapat dilihat dari pengembangan kapasitas kelembagaan nazir wakaf yang mana menuntut adanya pengembangan sumber daya manusia, nazir wakaf yang profesional yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip transparansi, pertanggungjawaban umum, standar operasional dan efisiensi.²¹
8. Hendro Setyadi melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul Pengelolaan Pengembangan Wakaf Uang Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2006 Pasal 48 Pada Bank BPD DIY Syariah. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktek dan pengelolaan wakaf di BPD DIY Syariah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan yuridis normative dalam pengumpulan data, serta metode yang digunakan adalah deskriptif- kualitatif dalam menganalisa pengelolaan pengembangan wakaf uang di Bank BPD DIY Syariah. Hasil dari penelitian

²⁰ Yasin Arief S. dan Tali Tulab, "Model Pengelolaan Tanah Wakaf Di Kota Semarang", Jurnal Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam Vol. 2 No. 1, Tahun 2018, hlm. 63

²¹ Musyfikah Ilyas, "Profesionalisme Nazhir Wakaf Dalam Pemberdayaan Ekonomi", Jurnal Al-Qadau Vol. 4 No. 1 Juni Tahun 2017, hlm. 71-94

ini adalah Bank BPD DIY Syariah berperan sebagai nazir dalam penghimpunan dana dan sebagai Lembaga penyimpan dana pokok wakaf dan untuk penyalurannya bank BPD DIY Syariah bekerjasama dengan Badan Wakaf Uang / Tunai (BWUT) agar tepat sasaran, dan praktik pengelolaan dan pengembangan wakaf uang Bank BPD DIY Syariah telah sesuai dengan ketentuan pasal 48 Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2006.²²

9. Penelitian yang dilakukan oleh Toto Iswanto, Gamsir, dan Ernawati melakukan penelitian pada tahun 2019 berjudul “Studi Pengelolaan Wakaf Tunai Di Lembaga Amil Zakat Nasional Baitul Mal Hidayatullah Kendari” bertujuan untuk mengetahui strategi penghimpunan dana wakaf di Laznas Baitul Mal Hidayatullah Kendari, untuk mengetahui pemanfaatan dana wakaf tunai di Laznas Baitul Mal Hidayatullah Kendari dan untuk kesesuaian pengelolaan wakaf tunai berdasarkan syarat dan rukun wakaf dalam Islam. Jenis penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian lapangan yang pendekatannya adalah pendekatan kualitatif dimana hasil dari penelitian yaitu Strategi penghimpunan wakaf uang yang dilakukan oleh Baitul Maal Hidayatullah Kendari sudah berjalan dengan baik. Dalam menghimpun dana wakaf tunai, pihak Baitul Maal Hidayatullah Kendari menggunakan strategi penghimpunan langsung dan tidak langsung. Dana wakaf yang dihimpun kemudian dimanfaatkan oleh Baitul Maal Hidayatullah Kendari dan dikelola masih secara tradisional bisa dilihat dari pemanfaatannya hanya digunakan seperti pengadaan Mushaf Alquran dan pembuatan Sumur Bor walaupun

²² Henrdo Setyadi, "Pengelolaan Pengembangan Wakaf Uang Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2006 Pasal 48 Pada Bank BPD DIY Syariah", Jurnal Iqtishodia Vol. 2, No. 1, Tahun 2017, hlm. 51–62

demikian Baitul Maal Hidayatullah Kendari dalam mengelola wakaf tunai tidak bertentangan dengan Syar'i serta harta wakaf tersebut masih terdapat kemanfaatan yang dapat didistribusikan kembali ke mauquf alaih (tujuan wakaf).²³

10. Hilda Gita Mayasari dan A. Syifaul Qulub melakukan penelitian pada tahun 2020 dan menulis artikel jurnal dengan judul "Identifikasi Pengelolaan Wakaf Produktif Pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lumajang". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan wakaf produktif yang dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lumajang yang dalam hal ini diangkat seorang nazhir oleh Persatuan Muhammadiyah untuk mengelola wakaf produktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi studi kasus. Berbasis teknik analitik pada preposisi teoritis mengikuti preposisi teoritis yang memandu studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pimpinan Daerah Muhammadiyah telah berhasil aset mereka atau secara produktif untuk mencapai kemaslahatan Moeslim di Kabupaten Lumajang. Pengelolaan wakaf yang dilakukan oleh PDM Lumajang terbagi menjadi empat usaha amal, yaitu agama, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Dalam pengelolaan wakaf produktif PDM Lumajang dapat melakukan beberapa hal yaitu tampil fungsi manajemen

²³ Toto Iswanto, dkk. "Studi Pengelolaan Wakaf Tunai Di Lembaga Amil Zakat Nasional Baitul Maal Hidayatullah Kendari", Journal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 1, Tahun 2019, hlm. 1-7

dalam pelaksanaan wakaf produktif dan menciptakan lapangan kerja untuk komunitas lokal.²⁴

Dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan sisi akademik, yang mana penelitian tersebut membahas tentang pengelolaan saja seperti yang dilakukan oleh Ahmad Furqon, Salim Hasan, Nurul Huda, Siti Rochmiyatun, Yasin Arief, Hendro Setyadi, Toto Iswanto, dll. Namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori TQM lebih mengarah dalam manajemen keorganisasian Naadzir sehingga dapat menghasilkan kualitas produktifitas yang maksimal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana *field research* adalah penelitian yang berhubungan secara langsung dengan obyek yang diteliti yaitu Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu.²⁵ Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara intensif, terperinci dan juga mendalam.²⁶ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana perumpamaan sederhana bagi data penelitian kualitatif adalah bahwa data tersebut berlapis-lapis seperti “umbi bawang”. Peneliti mengupas lapisan umbi satu per satu untuk ditarik sebuah interpretasi

²⁴ Hilda Gita Mayasari dan A. Syifa'ul Qulub, "Identifikasi Pengelolaan Wakaf Produktif Pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lumajang", Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 6, No. 6, Tahun 2020, hlm. 1129-1136

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 32

²⁶ Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 72

yang komprehensif dan solid.²⁷ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, ekonomi dan normatif dimana peneliti menggali informasi bagaimana manajemen pengelolaan wakaf produktif di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu. Pendekatan sosiologis, ekonomi, dan normatif dilakukan untuk mengetahui perilaku lembaga yang sedang diamati mengenai manajemen dalam mengelola serta menyalurkan harta wakaf dari sudut pandang TQM di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu serta perkembangannya hingga saat ini.

Sosiologis merupakan pendekatan secara sosial yang menjelaskan segala sesuatu dimana hal tersebut bermuara pada kesejahteraan masyarakat khususnya pada terpenuhinya keinginan masyarakat untuk berwakaf. Pendekatan ekonomi yaitu pendekatan untuk mengetahui fenomena ekonomi yang terjadi di dalam Pesantren dan masyarakat, terutama terkait dengan aspek produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang, jasa, dan sumber daya yang profesional dan kompeten.²⁸

Pendekatan normatif adalah pendekatan yang digunakan pada studi Islam dimana memandang masalah dari sudut legal-formal atau normatifnya. Legal-formal adalah hukum yang ada hubungannya dengan halal dan haram, boleh atau tidak dan sejenisnya. Dengan demikian, pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas sebab seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli ushul fiqh (usuliyin), ahli hukum Islam (fuqaha), ahli tafsir (mufassirin) dan

²⁷ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.54.

²⁸ Ketut gede Mudiarta, "*Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*", Forum Penelitian AGRO Ekonomi, Vol. 29. No. 1, Juli Tahun 2011. hlm. 56

ahli hadis (muhaddisin) ada hubungannya dengan aspek legal-formal serta ajaran islam dari sumbernya termasuk pendekatan normatif.²⁹

Untuk menyusun proposal ini peneliti mencari data primer yang diperoleh secara langsung dari kegiatan pelaksanaan wakaf produktif. Dan untuk mendukung data primer dibutuhkan juga data dari pustaka yaitu mencari data-data sekunder yang didapat dari menelaah dan mempelajari dokumen-dokumen buku-buku hasil penelitian yang berupa laporan-laporan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan wakaf produktif.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau Sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan. Data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau informan yaitu;

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Al-Islah Tajug indramayu
- 2) Direktur MTI Pesantren Al-Islah Tajug Indramayu
- 3) Pengurus Bagian Pengembangan Ekonomi Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu

b. Sumber data sekunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan karena melalui Sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan

²⁹ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009). hlm. 197

validitasnya.³⁰ Data yang diperoleh dari buku-buku atau dokumen tertulis yang terdiri dari artikel, surat kabar, jurnal, dan semua sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

- c. Data tersier atau data penunjang yaitu bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap sumber data primer dan sekunder diantaranya adalah kamus dan ensiklopedia.³¹

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang digali informasinya untuk mendapatkan data beserta informasi mengenai objek yang diteliti dan mengetahui tentang latar belakang, situasi serta kondisi objek penelitian.³² Untuk itu yang mengetahui semua permasalahan di objek penelitian dimana hal tersebut penulis butuhkan, maka peneliti memilih informan untuk diteliti adalah para pengurus wakaf (nazir), pengurus bagian pengembangan ekonomi pesantren dan wakif pada Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu. Subjek dari informan dalam penelitian ini adalah berfungsi untuk memfilter sebanyak-banyaknya data dan informasi untuk pembentukan konsep dan juga proporsisi sebagai sebuah temuan penelitian.³³ Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu atau pemilihan sample yang

³⁰ Hamdan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009) hlm. 509

³¹ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta Grafindo Persada, 2003) hlm. 114

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 97

³³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 206

dirasa oleh peneliti memiliki andil dalam memenuhi data yang dibutuhkan.

Adapun beberapa informan yaitu :

- a. K.H. Imam Mawardie Hakiem selaku Wakif, Nadzir dan Pimpinan Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu
- b. Ustadz. Muhammad Basuki Adnan, M.Pd., selaku Wakif, Nadzir dan Direktur MTI Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu
- c. Ustadz. Imam Hidayat, M.Pd., selaku Manajer Unit Usaha Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu
- d. Ustadz. Heru Cakra Setiawan, S.Pd., selaku Ketua Unit Usaha Alistha Mart Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu
- e. Ustadzah. Ummi Kulsum, S.Pd., selaku Ketua Unit Usaha Kantin Santri Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu
- f. Ustadz. Andri Alfathoni Jatmika, A.Md., selaku Ketua Unit Usaha Fotocopy Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu
- g. Ustadzah. Hanim Husnal Kholidah, S.E., selaku Ketua Unit Usaha Konveksi Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu
- h. Ustadzah. Leli Yulianti, S.Pd.I., selaku Ketua Unit Usaha Laundry Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu
- i. Ustadz. Ade Ahmad Djamaludin, S.Pd., selaku Ketua Unit Usaha Air Minum RO Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu
- j. Ustadz. Apri Ramadani, selaku Ketua Unit Usaha Budidaya Ikan Bioflock Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu

Informan disini adalah para wakif, nazir, dan bidang pengembangan ekonomi pesantren. Para pengurus wakaf dan pengurus lapangan untuk mendapatkan data mengenai profesionalitas nazir dari sudut pandang TQM, sedangkan wakif dan para guru sebagai objek validasi mengenai profesionalitas yang dilakukan oleh Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik Purposive Sampling, dimana teknik penentuan sumber data dan juga informasi tidak didapatkan secara random atau acak melainkan dipertimbangkan terlebih dahulu agar mendapatkan hasil maksimal. Penentuan informan penelitian ditentukan berdasarkan dengan kriteria yang dipilih yang dirasa dapat memberikan keterangan secara lengkap dan relevan dengan masalah yang diteliti.³⁴ Menurut Arikunto dalam pemilihan sample secara purposive sampling berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:³⁵

- a. Pengambilan sampel harus berdasarkan ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*)
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat sesuai dengan masalah pada studi pendahuluan.

³⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D, hlm. 215

³⁵ Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm 183

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa pemilihan informan haruslah secara tepat dan cermat karena akan menjadikan patokan utama untuk penentuan informan selanjutnya. Informan sebagai validasi juga diperlukan supaya data yang didapat akurat. Keakuratan data dapat menjadikan penelitan bagus dan mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari pembahasan masalah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, kebanyakan peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data diantaranya: observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar dan percakapan informal secara kualitatif.³⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik berikut dalam pengumpulan data, yakni:

a. Wawancara

Instrumen utama penelitian yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif yang membahas tentang topik yang dikaji oleh peneliti. Wawancara merupakan sebuah proses penelitian, dimana terjadi kegiatan tanya jawab antara peneliti dan informan dalam sebuah forum khusus atau umum yang berlangsung secara lisan dan saling bertatap muka baik itu terjadi diantara dua orang atau lebih dan mendengarkan secara langsung informasi yang disampaikan.³⁷

Sebelum melakukan wawancara dengan informan, pedoman wawancara harus ditulis secara terstruktur sebelum diluncurkan pertanyaan

³⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta, Rajawali Prers, 2016), hlm 37

³⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 70

kepada informan. Setelah pedoman wawancara tertulis secara terstruktur maka selanjutnya adalah melaksanakan wawancara dengan bahasa yang mudah dipahami informan. Dalam hal ini perlu diperhatikan karena tidak semua informan mampu memahami sebuah pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Bahasa yang dipergunakan dalam melakukan wawancara adalah bahasa sehari-hari karena selain penggunaan bahasa tersebut mudah dipahami oleh informan, penggunaan bahasa sehari-hari dalam wawancara juga menguntungkan peneliti karena informan nyaman dengan penggunaan bahasa tersebut dan akhirnya peneliti mendapatkan data yang lengkap dari seorang informan dan bahkan melebihi yang peneliti inginkan untuk penelitian kedepannya.

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai para pengurus wakaf baik yang di kantor maupun di lapangan pada Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu. Informan yang akan diwawancarai ini adalah mulai dari Pimpinan Pondok Pesantren Al-Islah Tajug selaku wakif dan nadzir, Direktur MTI Pesantren Al-Islah Tajug, guru Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu dan Pengurus bagian pengembangan ekonomi Pesantren dari jabatan tertinggi sampai dengan jabatan terendah dalam kepengurusan dengan jumlah persentasi perbagian wawancara paling sedikit 50% dari jumlah anggota. Misal bagian penghimpunan dana terdapat 4 orang nadzir, maka yang akan diwawancarai adalah 2 orang dari 4 orang tersebut sehingga data yang didapat menjadi akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Dokumentasi

Disamping wawancara, peneliti juga menggunakan dokumen yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berwujud Sumber data tertulis atau gambar dapat berbentuk dokumen resmi, buku, arsip, dokumen pribadi, dan foto yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti akan melihat dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Nadzir dan peneliti juga akan memfoto dari keadaan di sekitarnya.

Dokumen-dokumen ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk dilakukan analisis penelitian. Dokumen-dokumen yang digunakan tersebut mencakup deskripsi kerja (SOP), laporan tahunan lembaga, daftar wakif, brosur, majalah, dan photo. Dokumen ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang akurat dan tepat guna melengkapi wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.³⁸

c. Observasi

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.³⁹ Maksudnya adalah observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik. Dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari fokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi

³⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Group*, hlm. 240

³⁹ Warner Oswald, & Schoepfle, G. Mark, *Systematic Fieldwork: Ethnographic Analysis and Data Management, Journal of Ethnographic Analysis and Data Management*, Vol. 1, Julie Ahern: Sage Publication, 1987, hlm. 1-15.

merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan. Observasi atau Pengamatan adalah pemilihan, perubahan, pencatatan serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi atau individu, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Selain itu, melalui wawancara maupun dokumentasi, Observasi ini dilakukan guna memperkuat data yang telah terkumpul.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari juga menyusun dengan sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi. Cara yang digunakan adalah mengorganisasikan data ke dalam kategori, kemudian menjabarkan data kedalam unit-unit, lalu menyusunnya ke dalam pola, setelah itu memilih data mana yang dirasa penting dan dipelajari, dan akhirnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh penulis maupun orang lain.⁴¹ Dengan penjelasan dari teori di atas, peneliti menggunakan metode analisis yang sama yaitu kualitatif. Peneliti mengumpulkan data yang ada sesuai fakta-fakta yang ada di lapangan dan dijadikan sebuah data yang akurat yang berkenaan dengan manajemen wakaf produktif terhadap produktifitas wakaf dari sudut pandang TQM.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan melakukan penelitian di lapangan untuk mendapatkan segala macam data serta informasi

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2013: hal. 83

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, Cet. 18* (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 428

yang dibutuhkan secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁴² Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis serta akurat dan juga memiliki karakteristik tertentu. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang saling berhubungan dan dapat digunakan untuk membantu dalam memahami fenomena sosial serta perolehan data dari penelitian kualitatif tidak diolah dengan menggunakan angka melainkan dengan analisis data yang dilakukan secara induktif.⁴³

Analisis data sebelum peneliti memasuki lokasi penelitian hingga selesai. Analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lokasi, sampai penulisan hasil penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan pada saat sebelum pengumpulan data, ketika pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat sebelum wawancara, peneliti menganalisis pertanyaan apa saja yang digunakan untuk mendapatkan data. Lalu dalam wawancara, peneliti harus melakukan analisis terhadap setiap jawaban informan yang diwawancarai. Bila jawaban yang informan berikan setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti harus melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel dan akurat.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan secara terus-menerus agar data yang diperoleh baik melalui wawancara

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 209

⁴³ *Ibid.* hlm. 9

⁴⁴ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, hlm. 221

maupun dokumen-dokumen dapat menghasilkan kesimpulan yang konkrit dan valid.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data yang telah terkumpul adalah sebagai berikut:⁴⁵

a. *Data Reduction* (Redaksi Data)

Setelah semua data yang berada di lapangan terkumpul, maka data perlu direduksi. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih dan memfokuskan hal-hal yang primer berdasarkan tema penelitian. Tujuannya yaitu untuk memudahkan dalam pengumpulan data dan menganalisis data. Jika ditemukan temuan yang dianggap asing maka dapat dijadikan sebagai fokus maupun perhatian dari peneliti. Pada penelitian ini difokuskan pada manajemen wakaf produktif terhadap produktifitas wakaf Pesantren Al-Ishlah Tajug dari sudut pandang TQM.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah semua data direduksi, Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Jika penelitian kualitatif maka data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Tetapi lebih sering jika penyajian data kualitatif dengan menggunakan data teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, sehingga dapat melanjutkan perencanaan penelitian berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

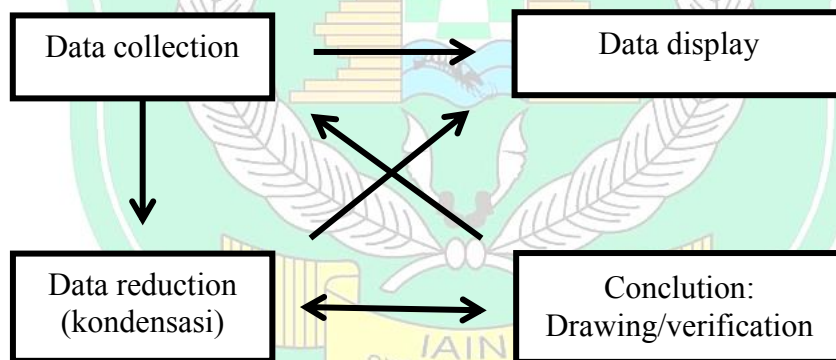
c. *Conclusion Drawing* (Pengarikan Kesimpulan)

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfa Beta, 2014) hlm. 405

Terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah terakhir adalah dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dengan tujuan menjawab masalah maupun rumusan masalah yang dibuat. Jawaban dari masalah ini tentunya merupakan jawaban sementara, jika memang tidak memperoleh bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data maka data harus dirubah. Dan jika hasil kesimpulan awal dalam pengumpulan, data yang diperoleh konsisten maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁶

Reduksi data

Gambar 01: Reduksi Data



⁴⁶ *Ibid*, hlm.11

6. Alur Penelitian

Gambar 02: Alur penelitian

